



EFEKTIFITAS INISIASI MENYUSU DINI TERHADAP TEMPERATUR TUBUH BAYI BARU LAHIR NORMAL

Fenny Fernando*, Melia Pebrina, Dewi Fransisca, Siti Aisyah Nur

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Syedza Sainatika Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka No.228, Air Tawar Timur,
Padang Utara, Padang, Sumatera Barat 25132, Indonesia

*fennyfernando87@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu penyumbang mortalitas bayi di Indonesia adalah hipotermi. Bayi baru lahir rentan mengalami hipotermi. Salah satu program pemerintah untuk menekan morbiditas tersebut dengan Inisiasi Menyusu Dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas inisiasi menyusu dini terhadap temperatur bayi baru lahir normal di Rumah Sakit Tingkat III Reksodiwiryio Padang. Jenis penelitian *Quasy Eksperimen with pretest-posttest one group design*. Sebanyak 12 bayi dijadikan sampel penelitian yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas bayi baru lahir (75%) mengalami hipotermia sebelum dilakukan inisiasi menyusu dini dan sesudah dilakukan inisiasi menyusu dini mayoritas temperatur bayi normal yaitu 83,3%. Hasil uji statistik *Wilcoxon* diperoleh nilai *pvalue* 0,003. IMD efektif dalam menurunkan hipotermi pada bayi baru lahir.

Kata kunci: bayi baru lahir; inisiasi menyusu dini; temperatur tubuh

EFFECTIVENESS OF EARLY INITIATION OF BREASTFEEDING AGAINST BODY TEMPERATURE IN NORMAL NEWBORNS

ABSTRACT

One of the contributors to infant mortality in Indonesia is hypothermia. Newborns are prone to hypothermia. One of the government programs to reduce this morbidity is the Early Breastfeeding Initiation. This study aims to determine the effectiveness of early initiation of breastfeeding on the temperature of normal newborns at Level III Hospital Reksodiwiryio Padang. Quasy experiment with one group design pretest-posttest approach was chosen in this study. A total of 12 babies were used as research samples which were selected using purposive sampling technique. The results showed that the majority of newborns (75%) experienced hypothermia before initiation of early breastfeeding and after initiation of early breastfeeding, the majority of infants' temperatures were normal, namely 83.3%. The results of the Wilcoxon statistical test obtained a p-value of 0.003. IMD is effective in reducing hypothermia in newborns.

Keywords: body temperature; early breastfeeding initiation; newborn

PENDAHULUAN

Bayi baru lahir (BBL) bisa mengalami kehilangan 4 kali kalori dalam tubuh manusia dewasa, akibatnya suhu tubuh turun sekitar 3-40 C dalam 30 menit pertama. Di ruangan dengan suhu kulit 20-250C bayi turun dengan kecepatan sekitar 0,30C per menit. Hipotermia pada BBL mempengaruhi proses metabolisme dan fisiologis. Hipotermi mengakibatkan laju pernapasan, denyut nadi jantung melambat, tekanan darah rendah dan kesadaran menghilang. Ini juga dapat menyebabkan kematian pada bayi baru lahir. (Hutagaol et al., 2014).

Fisiologi dan proses metabolisme bayi melambat akibat suhu rendah. Detak jantung dan kecepatan pernapasan melambat secara signifikan, tekanan darah turun, dan kesadaran menghilang. Bayi baru lahir dapat meninggal jika kondisi ini tidak dirawat dan berlanjut. Pada saat kelahiran, bayi baru lahir menghadapi risiko kematian yang tinggi, tetapi risiko ini menurun

seiring waktu. Sekitar setengah dari kematian bayi yang baru lahir terjadi dalam 24 jam awal kelahiran dan sekitar 75% terjadi selama tujuh hari utama kelahiran. Fenomena pertama kematian bayi disebut sebagai "fenomena 2/3," dan terdiri dari dua pertiga kematian bayi dalam bulan pertama, satu minggu, dan satu jam (WHO, 2014).

Bayi baru lahir biasanya mengalami hipotermia selama masa transisi. Masa transisi bayi sangat penting untuk kelangsungan hidup bayi. Suhu kamar normal 25°C-27°C berarti ada penurunan sekitar 10°C. Bahkan jika bayi sehat dan lahir cukup bulan, kemampuannya untuk mengatur suhu secara efektif tidak stabil, membuatnya sangat rentan terhadap kehilangan panas. Suhu di luar kandungan yang jauh lebih dingin daripada suhu di dalam rahim yang relatif lebih hangat, yaitu sekitar 37°C, harus disesuaikan dengan bayi yang baru lahir. (WHO, 2013).

Upaya yang dilakukan untuk menurunkan risiko hipotermia pada neonatus dengan menganjurkan pemberian ASI dini. Sosialisasi pemberian ASI dini merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk menurunkan angka mortalitas bayi, sebagaimana tertuang dalam Permenkes 39 Tahun 2016, Pasal 2. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemberian ASI dini, langkah-langkah yang dapat meningkatkan IMD harus dilakukan. Penting untuk memperhatikan aspek-aspek terkait pelaksanaan IMD agar program berjalan dengan baik dan sejalan dengan dampak yang diinginkan. (Kemenkes RI, 2021).

IMD adalah salah satu penanganan untuk hipotermia. Manfaat memulai IMD saat bayi dibaringkan dan dihangatkan di dada ibu, suhu kulit ibu akan berfluktuasi tergantung permintaan anak. Menurut penelitian ilmuwan Afrika Selatan Niels Bergman, wanita yang melahirkan memiliki payudara satu derajat lebih panas daripada mereka yang tidak melahirkan. Jika bayi kedinginan, suhu kulit ibu langsung naik dua derajat untuk menghangatkannya. Kulit ibu secara alami mendingin satu derajat jika bayi kepanasan. (Utami Roesli, 2012).

Saat bayi menyesuaikan diri dengan udara di luar rahim setelah melahirkan, dada ibu berfungsi sebagai penstabil suhu untuk mengontrol dan menghangatkan suhu tubuh bayi. Bahaya kehilangan panas (hipotermia) pada neonatus dapat dikurangi dengan IMD, bersama dengan banyak keuntungan tambahan termasuk bayi merasa kurang gelisah dan kontraksi ibu dirangsang untuk menghentikan pendarahan (Bayu, 2014). Bayi dengan suhu tubuh di bawah normal (36,5°C- 37,5°C) dinamakan hipotermi. Data Dinas Kesehatan Sumatera Barat Tahun 2019 Persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD di Sumatera Barat tahun 2019 sebesar 79,24% artinya ada sebesar 20,76% bayi yang segera dipisahkan ruangnya dari ibunya setelah lahir (Dinkes Provinsi Sumbar, 2019)

Proses IMD dilakukan pada saat bayi baru lahir dalam keadaan sehat dan menangis, tali pusar harus sudah dipotong, dan tubuh bayi harus sudah diseka dengan kain hangat dengan tetap mempertahankan verniks. Bayi baru lahir segera diletakkan di atas perut ibunya, dan dia kemudian dibiarkan mencari puting ibunya (Siahaan & Panjaitan, 2020). Sementara bayi baru lahir belum membutuhkan air atau makanan, mereka harus diberikan kepada ibu mereka dalam waktu 30 menit setelah lahir untuk mengajari mereka cara menyusu atau membiasakan diri mengisap areola dan membuat ibu siap untuk mulai menyusu. Sulit untuk meningkatkan prolaktin sehingga ASI segar akan mulai diproduksi sekitar hari ketiga jika bayi tidak segera disusui. Jika bayi tidak menyusu puting dalam waktu 30 menit setelah melahirkan, kolostrum akan mulai keluar lebih lambat (Adams et al., 2015).

IMD memiliki banyak keuntungan bagi bayi, termasuk tingkat kematian bayi yang lebih rendah karena hipotermia, produksi antibodi dari kolostrum, konsumsi bakteri aman yang telah dijajah

di usus dan menyaingi bakteri patogen, peningkatan kadar glukosa bayi beberapa jam setelah melahirkan, dan menurunkan angka kejadian ikterus sebagai akibat dari peningkatan produksi mekonium lebih awal. Sebaliknya, keuntungan IMD bagi ibu selain menumbuhkan bonding antara ibu dan anak, juga membantu menurunkan risiko perdarahan, mempercepat pengeluaran plasenta dan menjaga kontraksi uterus (Lestari, 2019).

Hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Tingkat III Dr. Reksodiwiryo Padang dari 15 bayi yang ada di ruang perinatologi ada 6 bayi yang mengalami hipotermi. Menurut petugas kesehatan di ruang perinatologi semua bayi yang baru saja dilahirkan langsung dihangatkan pada infant warmer dan dibawa ke ruang bayi, setelah suhu bayi stabil 36,50C IMD baru dilakukan pada ibu. Hal ini kemungkinan membuat bayi mengalami kehilangan masa siaga (alert) atau bahkan kecenderungan untuk tidur sebagai akibat dari ini. ketika ibu rawat gabung bersama bayinya, bayi menjadi sulit dan bingung untuk mencoba mencari puting susu ibu. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian kesehatan yang berjudul Efektifitas Inisiasi menyusu Dini terhadap Temperatur Tubuh Pada Bayi Baru Lahir Normal Di Rumah Sakit Tingkat III Dr. Reksodiwiryo Padang.

METODE

Ini merupakan penelitian Quasy eksperimen dengan one group pretest and posttest design. Penelitian ini dilakukan di RS Tingkat III Dr. Reksodiwiryo Padang pada bulan Maret sampai September 2022. sebanyak 12 sampel dipilih dengan teknik purposive sampling. Alat penelitian berupa (1) Lembar observasi digunakan dalam penelitian ini, informasi tentang ibu dan anak, dan hasil estimasi tingkat panas internal anak, (2) Termometer inframerah digital dengan keakuratan hingga 0,10C. Teknik pengumpulan data diawali dari meminta persetujuan ibu responden di lembar informed consen. Jika ibu bersedia kemudian peneliti mengukur suhu tubuh bayi baru lahir sebelum dilakukan IMD, kemudian menjelaskan cara melakukan inisiasi menyusu dini setelah itu dilakukan IMD selama 1 jam, kemudian mengukur temperatur tubuh bayi menggunakan termometer inframerah digital. Data dianalisa secara univariat dengan tabel distribusi frekuensi dan dianalisa bivariat dengan uji Wilcoxon.

HASIL

Tabel 1
Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=12)

Karakteristik	f	%
Umur		
20-25 tahun	2	16,7
26-30 tahun	9	75,0
> 30 tahun	1	8,3
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	2	16,7
SMA	8	66,7
Perguruan Tinggi	2	16,7
Pekerjaan		
Bekerja	4	33,3
Tidak bekerja	8	66,7

Tabel 1 mayoritas responden adalah pada kelompok umur 26-30 tahun (75%), tingkat pendidikan SMA (66,7%), dan status pekerjaan tidak bekerja (66,7%).

Tabel 2.

Distribusi frekuensi temperatur tubuh bayi sebelum Inisiasi Menyusu Dini (n=12)		
Sebelum IMD		%
Hipotermi	9	75
Normal	3	25

Tabel 2 dapat di lihat bahwa mayoritas responden (75,0%) mengalami hipotermia sebelum dilakukan inisiasi menyusu dini.

Tabel 3.

Distribusi frekuensi temperatur tubuh Bayi Sesudah Inisiasi menyusu Dini (n=12)		
Sesudah IMD	f	%
Hipotermi	2	16,3
Normal	10	83,3

Tabel 3 dapat di lihat bahwa dari 12 orang responden mayoritas dengan suhu tubuh normal (83,3%).

Tabel 4.

Efektifitas Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Temperatur Tubuh Pada Bayi Baru Lahir Normal (n=12)

Inisiasi Menyusu Dini	N	Std. Deviasi	p-value
Sebelum	12	.452	0.003
Sesudah	12	.389	

Tabel 4 diketahui bahwa hasil uji statistik menggunakan uji *wilcoxon* memperlihatkan bahwa efektifitas inisiasi menyusu dini terhadap temperatur tubuh bayi lahir normal di Rumah Sakit Tingkat III dr. Reskodiryo Padang diperoleh nilai signifikan sebesar 0.003 ($p\text{-value} < 0.05$). Hal ini berarti bahwa tindakan inisiasi menyusu dini memberi pengaruh yang signifikan terhadap temperatur tubuh bayi baru lahir normal.

PEMBAHASAN

Unit perawatan intensif neonatal (NICU) lebih jarang dikunjungi oleh bayi baru lahir yang mulai menyusu dengan ibunya selama satu jam pertama persalinan karena peningkatan kemampuan mereka untuk mengontrol suhu dan pernapasan. Menyusu dini menyebabkan perilaku unik yang menjamin ibu dan bayi saling mengenal di hari-hari awal setelah melahirkan. Sistem kekebalan bayi juga akan mendapat manfaat dari pemberian ASI dini.. Bayi yang tetap dekat dengan kulit ibunya mengalami lebih sedikit stres dan cenderung tidak menghasilkan lebih banyak hormon stres. Menginisiasi menyusu sejak dini juga mendorong keberhasilan menyusu dari waktu ke waktu. (Chaidir reny, 2016).

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa tiga orang melakukan IMD, tetapi produksi ASI tidak lancar. 1 responden gagal melakukan IMD sehingga menyebabkan ASI tidak lancar. Namun, hampir seluruh responden yang melakukan IMD produksi ASI lancar. Hasil penelitian dengan uji Chi square variable inisiasi menyusu dini dengan kelancaran produksi ASI pada ibu Post SC nilai P value 0,000 menunjukkan hubungan antara inisiasi menyusu dini dan kelancaran produksi ASI pada ibu Post SC di ruang kebidanan RSUD Sawahlunto pada tahun 2020 (Fernando et al., 2019). Menurut penelitian (Prihartini, 2020) 34 dari 46 responden melakukan IMD, sementara 12 individu tidak. Sebanyak 40 dari 46 ibu yang mengisi kuesioner penelitian menunjukkan bahwa mereka berada dalam usia reproduksi yang sehat. Berdasarkan temuan ini,

para peneliti membuat asumsi bahwa usia optimal secara fisiologis untuk hamil adalah antara 20 dan 35 tahun. Penerapan IMD dan pemberian ASI eksklusif akan terpengaruh jika usia kehamilan lebih muda dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wardani P, 2019) Hasil Uji statistik dengan nilai signifikansi 0,001, ini membuktikan terdapat pengaruh suhu tubuh bayi baru lahir sebelum dan sesudah IMD. Sebelum IMD dilakukan, suhu tubuh bayi baru lahir kehilangan sebagian panasnya akibat penguapan cairan ketuban di permukaan tubuh bayi atau proses kehilangan panas melalui konveksi, tetapi tidak berubah secara signifikan. Agar bayi tetap hangat dan tidak dingin, bayi harus dibedong setelah dikeringkan, dan mandi harus ditunda setidaknya enam jam setelah lahir untuk menjaga bayi tetap hangat. Penelitian ini juga serupa dengan yang dilakukan oleh (Heny Ekawati, 2015) menunjukkan bahwa penerapan IMD berpengaruh terhadap suhu tubuh bayi baru lahir. IMD yang diberikan kepada bayi baru lahir selama ± 1 jam setelah lahirnya memberikan pengaruh perubahan suhu tubuh bayi, khususnya pada bayi yang lahir dengan suhu kurang dari suhu normal dengan nilai signifikan 0,001 (p value $< 0,05$). Suhu tubuh bayi dipengaruhi oleh inisiasi menyusui dini (IMD). Konduksi, atau perpindahan panas langsung dari ibu ke bayi, terjadi ketika kulit bayi menempel pada kulit ibu, menghasilkan peningkatan suhu pada kelompok intervensi (Setyorini et al., 2011).

Dua faktor yang mempengaruhi ASI yaitu produksi dan pengeluaran. Hormon prolaktin berpengaruh terhadap produksi ASI (ASI), sedangkan hormon oksitosin berpengaruh terhadap pengeluaran. Kurangnya stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin, yang sangat penting untuk kelancaran produksi ASI, dapat menyebabkan penurunan produksi dan produksi ASI pada hari pertama setelah melahirkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran dan keluarnya Air Susu Ibu (ASI), antara lain perawatan payudara, frekuensi penyusutan, paritas, stres, penyakit atau kesehatan ibu, merokok atau minum, menggunakan kontrasepsi, dan mengonsumsi nutrisi yang cukup (kudadiri, 2018). Menurut asumsi Peneliti dilihat dari karakteristik responden sebagian besar ibu berusia 26- 30 tahun, dengan berpendidikan SMA dan Ibu rumah tangga sangat antusias sekali untuk melakukan IMD, sehingga IMD berhasil dilakukan dan mencegah kejadian hipotermi. bahwa salah satu alasannya terjadinya hipotermi adalah bayi basah dan belum dikeringkan ketika ia lahir, ruang bersalin memiliki kipas angin, dan suhu tubuh bayi diukur mengakibatkan bayi bisa kehilangan panas lebih cepat. ibu tampak lebih tenang dan bahagia dengan bayi dalam pelukannya setelah pelaksanaan inisiasi menyusui dini stabil. dada ibu yang melahirkan mampu untuk mengatur suhu kulit dadanya sesuai dengan kebutuhan tubuh bayi membantu bayi merasa lebih nyaman dan tenang serta membantu mencegah hipotermia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Inisiasi menyusui Dini efektif terhadap temperatur tubuh pada bayi lahir normal. Setelah dilakukan IMD suhu tubuh pada bayi meningkat dan IMD bisa mencegah terjadinya Hipotermi pada bayi baru lahir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, A. K., Adams, A. K., Nelson, R. A., Bell, E. F., & Egoavil, C. A. (2015). Use of infrared thermographic calorimetry to determine energy expenditure in infants / expenditure in preterm infants 1 – 3. August.
- Bayu, M. (2014). Pintar ASI dan menyusui (P. Media (ed.)).
- Chaidir reny. (2016). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Di Bpm Padang Panjang. Jurnal Ipteks Terapan, 11(1), 20.

<https://doi.org/10.22216/jit.2017.v11i1.453>

Dinkes Provinsi Sumbar. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Sumbar.

Fernando, F., Etriyanti, E., & Pebrina, M. (2019). Hubungan Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia Batita. *Jik- Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 140. <https://doi.org/10.33757/jik.v3i2.144>

Hutagaol, H. S., Darwin, E., & Yantri, E. (2014). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap Suhu dan Kehilangan Panas pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(3), 332–338. <https://doi.org/10.25077/jka.v3i3.113>

Kemendes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia. In *IT - Information Technology* (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>

kudadiri, H. (2018). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Postpartum.

Lestari, M. (2019). Faktor Terkait Inisiasi menyusu dini pada Ibu Post Partum di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Cilegon. *Jurnal Jumantik*, 2, 40–42.

Prihartini, A. R. (2020). Hubungan Inisiasi menyusu Dini dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Anak Usia 7-24 Bulan. *Kesehatan Pertiwi*, 2(01), 88–94. <http://journals.poltekesbph.ac.id/index.php/pertiwi/article/view/29/16>

Setyorini, Y., Rustina, Y., Nasution, Y., Keperawatan, J., & Kemendes, P. (2011). Peningkatan Suhu Bayi Baru lahir dan Ibu Melalui Inisiasi menyusu Dini. 14, 45–50.

Siahaan, J. M., & Panjaitan, M. (2020). Simulasi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit tahun 2020. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 2(1), 12–17. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmk/article/view/780/375>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.

sumarni, s, oktavianisya, N & suprayitno, E. (2020). pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada Balita. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), 39–43.

utami roesli. (2012). *Inisiasi menyusu Dini (cetakan ke). cetakan bunda*.

Wardani P, K. D. (2019). Pengaruh Inisiasi menyusu Dini (IMD) Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi Baru Lahir. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(1), 71–76.

WHO. (2013). infant Nutrition. http://www.who.int/elena/titles/early_breastfeeding/en/eLENA

WHO. (2014). *The World Health Statistics 2014*. <http://www.who.int>.